

## Ketahanan Pangan melalui Gerakan Cinta Tanaman

Rosalia Kurni Setyawati<sup>1</sup>, Agustinus Rustanta<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sekretari, STIKS Tarakanita, Kompleks Billy & Moon Pondok Kelapa

<sup>2</sup>Program Studi Komunikasi, STIKS Tarakanita, Kompleks Billy & Moon Pondok Kelapa

*kurni@starki.id; agusrustanta@gmail.com*

*Email Korespondensi: agusrustanta@gmail.com*

### ABSTRAK

Setiap orang butuh pangan untuk bertahan hidup. Untuk kehidupan yang berkelanjutan, maka siapa saja dapat terlibat dalam menjaga ketahanan pangan walaupun dalam skala mikro atau rumah tangga baik yang memiliki lahan yang luas maupun yang memiliki lahan yang sangat sempit. Terlebih, saat ini masa pandemi terus berlangsung dimana hampir semua orang berada di rumah dan bekerja dari rumah. Dengan demikian tingkat konsumsi makanan meningkat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan peran masyarakat dalam menggalakkan ketahanan pangan melalui cinta tanaman. Metode yang digunakan adalah penyuluhan. Kemudian, para peserta penyuluhan melakukan penanaman secara mandiri dirumah masing-masing dengan cara mengamati, meniru dan memodifikasi sendiri-sendiri sesuai lahan dan sumber daya yang ada. Dengan metode tersebut, masyarakat makin menyadari banyak peluang untuk ambil bagian dalam meningkatkan ketahanan pangan dari rumah mereka masing-masing melalui menanam tanaman produktif seperti bunga dan sayur-sayuran melalui sistem hidroponik maupun aquaponik. Masa pandemi menjadi momen bagi warga untuk mengisi waktu luang secara produktif. Hasil dari kegiatan ini, warga diuntungkan karena selain dapat memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri juga lebih irit dalam pengeluaran karena sebagian pangan sudah dapat dipenuhi sendiri.

**Kata kunci:** aquaponik; covid-19; hidroponik; ketahanan pangan; pandemi

### ABSTRACT

*Each person needs food to survive. To be able to survive continuously, anyone can involve in any activities to maintain food security though it is still in micro scale in a family with a large or small space. In this Covid-19 pandemic, most of people stay at home and work from home. In this situation, they will need more food compared to the normal situation where they work in the office. The objective of this article is to explain the contribution of each family to promote food security by planting either flowers, ornamental plants, or vegetables. Method used in this program is counseling then the attendees adopt it at home. They can do it by seeing, adapting and modifying the role model (installation of hydroponic and aquaponics system). This program is initiated by giving them a short seminar to open their mind. By doing this, they realize that there opportunities to have activities to kill the time during leisure time. They can plant productive and short time plants or vegetables. The pandemic of Covid-19 will be the best time to spend the time to do something useful at home. By doing this program, the families are not only able to fulfill the needs of food by themselves. By doing so, they are more efficient because they do not need to spend their money to buy vegetables. They are able to complete the needs by themselves.*

**Keywords:** aquaponics; covid-19; food security; hydroponic; pandemic

## A. Pendahuluan

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi merupakan arahan Pemerintah sehingga ketahanan pangan tetap terpenuhi baik dari sisi ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan sesuai amanat UU No.18/2012. Terdapat tiga indikator pokok yang harus terpenuhi sebagai bentuk ketahanan pangan yaitu: (1) ketersediaan pangan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal; (2) keterjangkauan pangan dari aspek fisik dan ekonomi oleh seluruh masyarakat dan (3) pemanfaatan pangan atau konsumsi pangan dan gizi untuk hidup sehat, aktif dan produktif. Ditegaskan pula bahwa untuk mewujudkan pemantapan ketahanan pangan dibutuhkan dukungan regulasi terkait, antara lain: perlindungan sumber daya pangan; perlindungan terhadap petani, nelayan, pembudidaya ikan dan pelaku usaha pangan lain; penelitian dan pengembangan pangan; kelancaran distribusi pangan; harga dan pemasaran pangan; perdagangan pangan; perlindungan konsumen; dan pengendalian impor pangan; serta hubungan antara pemerintah pusat dan daerah (Ariani, Maureen, & Muttakin, 2011; Purwantini, 2016). Untuk mewujudkan cita-cita dan untuk secara berkelanjutan, banyak pihak dapat melibatkan diri dalam mewujudkan ketahanan pangan ini (Saliem & Ariani, 2016; Suharyanto, 2011). Hal ini bukan hanya menjadi tugas para petani namun siapa saja dapat berperan aktif untuk melakukan kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan pangan secara mikro. Sumbangan masyarakat selain petani juga tetap dibutuhkan walaupun dalam skala rumah tangga (Purwantini, 2016; Yusuf & Tajerin, 2017). Banyak hal yang dapat dilakukan oleh anggota masyarakat misalnya menanam sayuran, buah-buahan, obat-obatan dan sebagainya. Bertanam dengan skala kecil tidak diperlukan lahan yang luas namun dapat memanfaatkan ruang yang sempit.

Penanaman tanaman sayur secara hidroponik adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat (Hakimah, Sardanto, & Subagyo, 2017; Madusari, Astutik, & Sutopo, 2020; Permadi, Yuliana, Wardhani, De Nastiti, & Prasetyo, 2020; Siskayanti, Rusanti, & Kosim, 2021). Selain tidak memerlukan lahan yang luas, tanaman hidroponik juga mudah dibudidayakan karena media yang digunakan cukup sederhana dan dapat diperoleh di toko-toko bangunan terdekat atau dapat memanfaatkan botol-botol bekas. Selain biaya yang dibutuhkan rendah, instalasi atau lahan yang telah dibuat dapat dimanfaatkan berulang kali tanpa harus mencangkul atau mengolah tanah yang tentunya selain ribet juga kotor (Kristiana & Kusumoarto, 2019). Selain dapat menghasilkan tanaman sayur-sayuran, hidroponik juga dapat sebagai sarana mempercantik ruang-ruang

kosong seperti teras rumah, tembok pembatas dan sebagainya. Selain bersih tanaman hidroponik juga lebih sehat karena tidak diperlukan pestisida seperti kebun sayur pada umumnya. Selain mencukupi kebutuhan perut, hidroponik juga dapat berguna untuk kesegaran mata.

## **B. Kajian Pustaka**

Sebagai negara agraris, seharusnya Indonesia tidak kesulitan dalam hal pangan. Hal ini menyangkut ketersediaan lahan terutama bagi petani untuk terus memproduksi (Mulyani, Ritung, & Las, 2011). Tentu hal ini menjadi sebaliknya jika lahan makin sempit misalnya pengurangan lahan untuk perumahan, industri atau fasilitas umum yang sedang gencar dilakukan pemerintah pusat yaitu untuk pembangunan infrastruktur jalan tol yang tentunya mengurangi lahan pertanian yang luar biasa (Tukiman, Putra, Meydiawati, & Rachmawati, 2020). Oleh karena itu, untuk tetap memaksimalkan hasil pangan diperlukan teknologi yang dapat dimaksimalkan untuk memproduksi pangan yang lebih banak dan cepat dengan lahan yang sempit (Fatchiya & Amanah, 2016). Menurut Mulyani (Mulyani et al., 2011), faktor kunci ketahanan pangan yaitu ketahanan dan ketersediaan pangan tingkat nasional dan regional. Yang tidak kalah penting adalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Semakin besar jumlah penduduk secara otomatis akan meningkatkan kebutuhan akan makanan. Oleh karena itu, ketahanan pangan tidak hanya menjadi tanggungjawab pemerintah dan juga petani namun tanggungjawab semua pihak termasuk rumah tangga di kota-kota besar. Keterbatasan lahan tidak menjadi kendala untuk menghasilkan pangan untuk skala rumah tangga. Hal ini telah dilakukan penelitian bahwa masyarakat perkotaan dengan lahan sempit dapat berperan dalam mempertahankan ketahanan pangan. Sebagai contoh, budidaya Ganyong (Hidayat, Nurika, & Purwaningsih, 2008), budidaya lele (Indriasari, Susanti, Irawanto, Damarsiwi, & Putra, 2020), budidaya ubi (Astuti & Lestari, 2017), budidaya tanaman cabe (Sari, Rangga, & Viantimala, 2015).

Budidaya pangan tidak hanya dapat dilakukan dengan media tanam berupa tanah. Selain menggunakan teknologi tepat guna misalnya pemanfaatan botol-botol bekas, teknologi hidroponik atau aquaponik dapat dikembangkan oleh siapa saja, cukup menggunakan teras rumah atau bahkan pagar rumah. Tanaman hidroponik dapat menjadi alternatif untuk mencukupi kebutuhan skala rumah tangga (Kurniawati, Erviana, &

Desstya, 2020; Sudarmo, 2018; Surtinah & Nizar, 2017; Tukiman et al., 2020). Budidaya tanaman skala rumah tangga ini tentu sangat membantu saat Indonesia mengalami bencana Covid-19 yang tak kunjung berakhir (Arifudin et al., 2020). Dengan mencukupi sendiri kebutuhan pangan untuk keluarga, keluarga dapat menghemat pengeluaran rumah tangga.

Secara umum, ketahanan pangan dapat dikembangkan secara massal di masyarakat terutama yang memilikilah pekarangan yang luas maupun masyarakat yang tidak memiliki lahan luas. Tidak menutup kemungkinan bagi warga yang hanya memiliki teras atau pagar pembatas antara satu rumah ke rumah yang lain. Gerakan cinta tanaman terutama tanaman yang dapat dikonsumsi seperti sayuran, juga bermanfaat sebagai sumber oksigen (I Putu, 2013), (Valentina Meta Srikartika, 2020).

### **C. Metode Pelaksanaan**

Kegiatan cinta tanaman ini dilakukan pada skala kecil yaitu di tingkat RT. Metode yang digunakan adalah menciptakan sendiri satu model gerakan cinta tanaman seperti menanam sayur-sayuran, tanaman bunga dan tanaman hias. Kemudian, hasil dari tanaman tersebut disebar luaskan melalui grup *whatsapp* lingkungan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada awalnya tidak ada respon namun lambat laun ada ketertarikan warga akan tanaman seperti yang tampil di media sosial *whatsapp*. Ketertarikan itulah yang kemudian memunculkan ide untuk mengembangkan gerakan tersebut dalam aksi nyata. Maka atas permintaan warga, mereka meminta suatu pelatihan penanaman sayur hidroponik, pembesaran lele, tanam bunga dan tanaman hias dan sebagainya. Setelah melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan, warga mulai tertarik untuk membuat sendiri instalasi hidroponik sebagai sarana untuk menanam sayur dan juga tanaman lainnya. Sebagian warga lebih memilih budidaya ikan lele.

Metode yang digunakan adalah penyuluhan kepada warga yang tertarik, kemudian hasil tanam divisualisasikan/difoto dan kemudian menyebar-luaskan gambar-gambar hasil panen atau hasil penanaman tanaman hias atau panen ikan lele melalui grup *whatsapp*. Selain itu, hasil panen dibagikan gratis kepada warga yang membutuhkan. Mereka dapat memetik sendiri sayur yang diinginkan secara gratis. Bahkan mereka juga dapat memanen sendiri hasil pemeliharaan lele. Tempat awal gerakan ini diprakarsai oleh warga RT di RT/RW: 03/07, Kelurahan Jakamulya, Bekasi Selatan.

## **D. Pembahasan**

### **1. Tempat Pelaksanaan**

Tempat Pelaksanaan kegiatan adalah RT/RW 03/07, Kelurahan Jakamulya, Bekasi Selatan. Untuk tahap awal, pengenalan cinta tanaman dilakukan di tingkat RT yaitu di RT 03, RW 07 di Kelurahan Jakamulya, Bekasi Selatan.

### **2. Waktu Pelaksanaan**

Gerakan Cinta Lingkungan Melalui Tanaman ini mulai digagas sejak awal Agustus 2020, pada saat pandemi masih berlangsung dan PSBB masih diberlakukan di wilayah Jabodetabek. Berawal dari kondisi harus menjaga jarak dan menghindari kerumunan, maka muncul gagasan bagaimana membuat ibu-ibu tidak sering pergi belanja ke pasar yang sangat besar kemungkinan berada dalam kerumunan serta tidak mudah untuk terus menjaga jarak dengan sesama pengunjung pasar.

Namun pada bulan Agustus 2020, belum ada respon yang jelas dan masih merupakan tahap penjajagan. Kegiatan berkebun baru mulai dilaksanakan bulan September dan akan terus dilaksanakan tanpa batas waktu. Bahkan muncul gagasan untuk membangun komunitas Pecinta Tanaman di RT 03 yang diharapkan dapat berlangsung terus tanpa batas waktu.

## **E. Penjelasan Singkat Kegiatan Cinta Tanaman**

### **1. Tahap Awal**

Pada awalnya, sapaan kepada warga RT 03, berupa ucapan selamat pagi, ajakan untuk tetap semangat dan gembira walau dalam kondisi yang serba terbatas. Sapaan ini awalnya hanya satu, dua yang merespon. Lalu sapaan ditambah dengan postingan beberapa foto kebun yang ada, sekedar untuk memancing reaksi. Setelah beberapa kali postingan, mulailah ada tanggapa atas foto tanaman. Pada umumnya mereka memuji, tanaman yang hijau, ada juga yang menanyakan jenis tanaman dan ada yang mulai menanyakan tentang bibit tanaman.

Tanggapan tidak hanya datang dari para ibu, ada bapak-bapak juga yang merespon dan menunjukkan minat dengan kegiatan bertanam. Maka mulailah dengan membidik sasaran dengan mengajak warga RT 03 untuk bertanam, menawarkan bibit dan juga menawarkan hasil kebun yang sudah ada berupa cabe, pare, daun kelor cincau dan daun ubi. Berikut adalah beberapa sasaran yang diarahkan untuk kegiatan PkM tersebut.

**Tabel 1 Provokasi Bertanam**

<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Keterangan</b>
Provokasi asyiknya berkebun/Bertanam melalui Grup WA Warga RT 03	Agustus	Sapaan pada Warga RT, Salam dan ajakan untuk tetap menjaga kesehatan dengan salah satunya berkebun. Mulai posting tanaman di kebun dan menyapa ibu-ibu serta mendorong untuk mengisi waktu dengan berkebun.
	September	Sapaan ke warga untuk tetap gembira dan menjaga Kesehatan dan Kembali mengingatkan bahwa waktu luang yang ada bisa digunakan untuk bertanam. Sekaligus menyampaikan informasi bahwa bertanam sayur bisa dilakukan menggunakan pot maupun polyback.

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Pada sapaan awal dan ajakan yang mulai dilakukan sejak Agustus 2020, tanggapan belum menggembirakan. Respon hanya sekitar salam dan ajakan tetap semangat serta menjaga Kesehatan. Namun saya tidak bosan mengingatkan dan mengajak warga untuk mengisi waktu dengan bertanam dan mengarahkan agar mengurangi frekuensi pergi ke pasar agar bisa menghindari kerumunan.

Selanjutnya provokasi berlanjut dengan posting foto tanaman sayuran dan hasil sayuran dari kebun. Beberapa warga mulai merespon, meski hanya sekedar mengatakan “wah... asyik” atau “mau dong...”. Kesempatan ini tidak saya sia-siakan untuk mengarahkan pada diskusi tentang bertanam dan semakin gencar posting hasil kebun. Tanggapan mulai datang dari beberapa ibu dan bapak dan selanjutnya dilanjutkan dengan agenda berikutnya, yaitu mengajak bertanam.

**Tabel 2 Action Bertanam dan Kunjungan**

<b>Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Keterangan</b>
Ajakan bertanam dan menawarkan bibit	Oktober	share bibit tanaman produktif, diskusi tentang tanaman dan menawarkan Penggali lobang biopori.
Tawaran Kunjungan	November	Mulai membangun komunitas pecinta tanaman dengan saling menyapa, menyemangati, berbagi tanaman dan saling kunjung tetap mengikuti protokol kesehatan.

Sumber: Olahan Peneliti

## **2. Bertanam Sayuran**

Awal September kegiatan bertanam mulai dilakukan. Pada umumnya ibu-ibu masih tertarik pada tanaman hias. Kebetulan saat itu di berbagai tempat mulai muncul pembicaraan mengenai tanaman hias dan beberapa jenis tanaman pun bahkan menjadi *booming* yang berakibat pada fluktuasi harga tanaman hias yang begitu tajam, seiring dengan tumbuhnya gerakan pecinta tanaman hias di berbagai tempat. Untuk menyemangati minat bertanam para ibu, yang dilakukan adalah saling kunjung dan berbagi tanaman. Hampir setiap minggu ada pergerakan pertukaran tanaman dan diskusi yang cukup marak di grup RT.

## **3. Berbagi Hasil dan Kunjungan**

Karena konsentrasi saya adalah menggerakkan para ibu untuk bertanam tanaman produktif, maka kembali rangsangan minat bertanam sayuran dan buah dengan cara membagi hasil tanaman kebun dikobarkan melalui grup WA RT berupa cabe, pare, kangkung, daun papaya, daun ubi dan daun ginseng. Tanggapan terutama datang dari keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi akibat pandemi. Mereka mengambil hasil kebun yang ditawarkan untuk konsumsi keluarga, sedang para ibu yang menyukai tanaman hias, pada umumnya mereka tidak mengalami kesulitan ekonomi, sehingga hanya melihat-lihat kebun dan konsentrasi serta minat masih tetap pada tanaman hias.



Sumber: Dokumentasi peneliti

### Gambar 1 Kunjungan Sesama Komunitas

Agar Gerakan Cinta Lingkungan melalui bertanam ini dapat terlaksana dengan baik dan tidak berhenti sebagai wacana, maka dilakukan koordinasi dan langkah kerja. Berikut adalah langkah kerja yang dilakukan sejak awal munculnya ide hingga pelaksanaan kegiatan. Untuk memberikan gambaran kegiatan Bakti Sosial ini, maka berikut adalah beberapa data dari munculnya ide hingga eksekusi gagasan. Pada awalnya adalah munculnya sebuah kesadaran bahwa kondisi pandemi menyebabkan semua orang tidak dapat bekerja dan harus tinggal di rumah, baik warga yang bekerja di kantor maupun

yang bekerja secara mandiri seperti sopir, pedagang, asuransi dll.

#### **4. Terbentuknya Komunitas Cintam (Cinta Tanaman)**

Seiring berjalannya waktu, komunitas pecinta tanaman di RT 03 mulai sering berdiskusi di grup Warga RT. Agar tidak mengganggu warga lain yang kurang berminat terhadap tanaman, maka saya berinisiatif membentuk grup WA baru dengan nama CINTAM, bentuk ringkas dari Pecinta Tanaman. Grup ini mulai terbentuk pada awal bulan Desember 2020.

Anggota grup adalah para pecinta tanaman yang telah terprovokasi untuk mulai memanfaatkan kesempatan bertanam buah dan sayuran guna menanggulangi ketahanan pangan. Diskusi bisa lebih bebas dan terarah pada sekitar tanaman, bibit, hasil kebun ataupun diskusi lainnya.

#### **F. Diversifikasi: Tanaman Hidroponik**

Pada bulan Desember, kebetulan Gereja menawarkan fasilitas berkebun pada lingkungan, berupa pembagian bibit sayuran, media tanam, bibit lele dan bahan eco enzim. Kesempatan ini tidak kami sia-siakan. Segeralah dibentuk grup pecinta tanaman yang lebih luas sehingga saya dapat mengambil ilmu dari grup Pecinta Tanaman di Gereja untuk dibagikan di grup Cintam RT 03.

Berdasarkan hasil diskusi dengan anggota Cintam, terdapat sejumlah anggota yang berkeinginan mencoba tanaman hidroponik untuk mengatasi keterbatasan lahan. Maka kemudian dibuat semua model instalasi hidroponik sebagai tahap awal. Model ini menjadi contoh dan sekaligus menjadi bahan untuk dipamerkan kepada warga untuk merangsang keinginan mereka untuk melakukan hal yang sama.

#### **1. Pembangunan Instalasi Tanaman Hidroponik**

Seperti diungkapkan sebelumnya, jika hanya kata-kata, maka tidak akan terwujud keinginan supaya warga memiliki kegiatan di masa pandemi. Untuk merangsang keinginan warga maka muncul gagasan untuk memulai terlebih dahulu dengan memberikan model instalasi hidroponik. Dengan modal dua batang peralon dan dua buah baja ringan dan peralatan yang sudah kami miliki, maka dibangunlah sebuah instalasi

hidroponik mini yang hanya 2 meter panjangnya dan ketinggian 1.5 meter atau kurang lebih 80 lobang tanam.



Sumber: dokumentasi peneliti

**Gambar 2** Membangun Instalasi Hidroponik

## 2. Tanaman Hidroponik

Setelah instalasi tanaman hidroponik selesai dibangun, Tim Pengabdian memberikan penjelasan teknis apa dan bagaimana menanam dengan sistem hidroponik dengan mengundang beberapa warga untuk turut menyaksikan. Kurang lebih 10 warga yang diundang datang mengingat masa pandemi. Walaupun yang berkeinginan datang banyak, namun jumlah mereka dibatasi untuk sekitar 10 warga. Hal ini dilakukan untuk menghindari kerumunan.

Penjelasan diawali dengan pemahaman bahwa dalam situasi apapun tidak

menyurutkan siapa saja untuk melakukan aktivitas yang produktif. Pandemi memaksa setiap orang untuk menciptakan sendiri kegiatan yang bermanfaat. Demikian juga gagasan untuk bertanam hidroponik. Selain mudah dan biaya yang relatif terjangkau, hidroponik tidak memerlukan lahan yang luas bahkan dapat memanfaatkan teras, tembok. Selain itu, hidroponik juga tidak memerlukan tanah seperti halnya *polybag* yang tentu akan membuat kotor dan ketika sudah bosan akan menimbulkan pemandangan yang tidak sedap. Hidroponik sebaliknya, selain mudah juga dapat menjadi sumber pemandangan yang enak di mata. Ketika sudah bosan tinggal digulung dan air dibuang. Hal ini tentu tidak merusak pandangan dan lingkungan.

Penjelasan kemudian menuju pada jenis-jenis sistem hidroponik seperti *Nutrien Film Transmission* (NFT) dan *Deep Flow Technique* (DFT). Dua-duanya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kemudian warga diajak untuk mengamati instalasi yang sudah ada dengan terus menjelaskan mengenai model instalasi hidroponik yang dapat dibuat tergantung tempat yang tersedia. Ada beberapa model yang dapat dipilih seperti model piramida, model segitiga siku-siku terutama untuk memanfaatkan dinding, model meja untuk lahan yang lebih luas. Pada tahap ini juga dijelaskan mengenai sistem pengairan yang paling cocok namun tetap hemat listrik.

Keingin-tahuan yang tinggi dari warga menghiasi pelatihan hidroponik ini. Berbagai pertanyaan muncul dari warga tentang banyak hal antara lain macam-macam model instalasi yang mereka pahami sebelumnya, mengenai mengusir hama tanaman, mengenai masalah tanaman yang tidak subur, mengenai pemupukan dan mengenai perawatan tanaman yang baik. Ada pula yang bertanya bagaimana menggabungkan tanaman hidroponik dengan ikan.



Sumber: dokumentasi peneliti

### Gambar 3 Penjelasan Awal Bertanam Hidroponik

Penjelasan ini diramalkan, tidak hanya oleh pertanyaan-pertanyaan warga, namun juga diwarnai dengan memperagakan bagaimana membuat instalasi hidroponik. Para peserta ditunjukkan peralatan yang perlu dipersiapkan dalam membuat instalasi hidroponik sampai dengan perawatan tanaman. Ada beberapa yang perlu disiapkan antara lain, penggaris atau meteran, lem pralon, gergaji pralon dan gergaji besi, peralon 2.5 inci, peralon 0.5 inci, peralon 1 inci, baja ringan, reng baja ringan, bor bulat, tali entis, PPM meter, PH meter, pompa aquarium, pensil, paku baja, netpot, kain flanel, *rockwool*, benih.

Sepertinya banyak sekali bahan yang perlu disiapkan, namun sebenarnya tidak memerlukan biaya besar untuk membangun berbagai model instalasi hidroponik serta dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tempat yang ada. Antusias warga tinggi pada

tanaman hidroponik apalagi waktu itu dibawakan model tanaman yang siap panen dari kebun hidroponik yang sudah ada. Tanaman yang ada adalah sawi sanghong dan sawi pagoda. Bentuknya yang indah menarik warga untuk berfoto bersama tanaman yang sudah siap panen.

Kurang lebih 2.5 jam diskusi tentang hidroponik termasuk menjawab berbagai pertanyaan seputar tanaman hidroponik. Penjelasan awal sampai dengan memperagakan bagaimana menyemai tanaman menggunakan media *rockwool*, memindahkan ke *netpot* yang siap dipindahkan ke instalasi hidroponik, pemupukan hingga perawatan tanaman sampai panen termasuk bagaimana membuat otomatisasi kelistrikan sehingga kebutuhan tanaman tetap tercukupi namun dengan biaya listrik yang rendah.

Tahap akhir adalah penjelasan bagaimana merawat dan membersihkan instalasi hidroponik setelah panen. Hal ini dilakukan supaya tanaman selanjutnya tumbuh subur dan juga peralatan tidak kotor. Pembersihan instalasi tidak hanya bermanfaat untuk kesegaran tanaman namun untuk menghindari perkembangan jentik nyamuk.

Akhirnya pelatihan tahap awal selesai dan diakhiri dengan foto bersama. Kami berharap mereka tergerak niatnya dan dapat memanfaatkan waktu luang mereka dan lahan kosong mereka untuk mulai bertanam hidroponik yang tidak hanya menyumbangkan ketahanan pangan versi mikro, namun juga berkontribusi untuk menghasilkan udara bersih dan pemandangan yang indah di masa pandemic, saat harus banyak tinggal di rumah.

Walaupun pelatihan selesai, proses tanam menanam terus berjalan. Pendampingan kepada warga tetap dilakukan. Komunikasi tetap berjalan dengan baik sehingga warga yang membutuhkan pendampingan dan informasi tetap dapat dilakukan melalui sambungan telpon, pesan singkat, maupun dengan *video call*. Dengan berbagai fasilitas komunikasi yang ada, warga memanfaatkannya untuk berkomunikasi dengan tim pengabdian setiap saat. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa warga telah melakukan gerakan cinta tanaman di rumah masing-masing.

## G. Evaluasi

Kegiatan ini masih berskala kecil dan upaya ketahanan pangan sengaja dipilih untuk membantu warga RT 03/RW 07, Kelurahan Jakamulya. Sebagai makhluk sosial, setiap orang perlu mengembangkan rasa kepedulian terhadap sesama. Bencana Covid 19 telah menggerakkan beberapa pihak untuk peduli dan berbagi kepada sesama yang

membutuhkan. Dalam kondisi normal, mungkin tidak terpikirkan untuk sejenak keluar dari zona nyaman masing-masing dan melongok keluar memperhatikan sesama yang kekurangan. Langkah konkret dengan membentuk komunitas pecinta tanaman, mengedukasi dan mengajak bertanam dapat dilakukan oleh siapapun dan kapanpun. Terlebih, kegiatan ini tidak hanya mudah namun juga murah namun memberikan manfaat yang luar biasa. Dengan demikian, kejenuhan karena pembatasan keluar rumah dapat diatasi dengan merawat tanaman yang siap konsumsi setiap hari. Jika kebutuhan rumah tangga sendiri sudah berkecukupan, tanaman sayur dapat dibagikan kepada tetangga yang membutuhkan.

#### **H. Saran/Rekomendasi**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat sebagai perwujudan peduli sesama dengan membangun kelompok Pecinta Tanaman untuk mengupayakan ketahanan pangan layak dilakukan. Selain mudah dan murah juga dapat mengakrabkan relasi sesama warga dan yang lebih penting memenuhi kebutuhan pangan berupa sayuran yang dapat diperoleh dari hasil bertanam. Selain bisa mengurangi pengeluaran juga dapat mengurangi intensitas para ibu pergi ke pasar. Dengan demikian salah satu langkah menghindari kerumunan dapat dilakukan agar dapat mengurangi penyebaran virus Corona, namun tetap produktif dan aman.

Oleh karena itu kiranya kegiatan pengabdian pada masyarakat secara mandiri dapat dilakukan oleh siapa pun dan di mana pun. Selain merupakan dharma bakti warga kampus kepada masyarakat sebagai perwujudan tridharma perguruan tinggi, juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam berbagai bentuk.

#### **Referensi**

- Ariani, M., Maureen, C. H., & Muttakin, S. (2011). Pemenuhan Kebutuhan Beras Melalui Dukungan Program Slptt Di Provinsi Banten.
- Arifudin, A., Anwar, K., Rimayanti, N., Pramana, A., Riyantama, Y., Sahal, M., & Haitami, A. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam membangun ketahanan

- pangan keluarga sebagai materi video edukasi di masa pandemi Covid-19. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 2, 58–65.
- Astuti, Y., & Lestari, S. (2017). *Analisa Usahatani Produk Olahan Pangan Lokal Berbasis Ubikayu pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Mawar Provinsi Banten Mendukung Ketahanan Pangan*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.
- Fatchiya, A., & Amanah, S. (2016). Penerapan inovasi teknologi pertanian dan hubungannya dengan ketahanan pangan rumah tangga petani. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 190–197.
- Hakimah, E. N., Sardanto, R., & Subagyo, S. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan hidroponik membentuk wirausahawan baru pada perum kuwak utara kelurahan ngadirejo kota kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 1(1), 75–82.
- Hidayat, N., Nurika, I., & Purwaningsih, I. (2008). Potensi Ganyong Sebagai Sumber Karbohidrat dalam Upaya Menunjang Ketahanan Pangan. *Jurnal Teknologi Indurtri Pertanian FTP-UB Malang*.
- I Putu, W. L. G. (2013). *Sosialisasi Pemanfaatan Lahan Sebagai Gerakan Urban Farming Bagi Remaja Di Denpasar Dengan Media Desain Komunikasi Visual*.
- Indriasari, N., Susanti, N., Irawanto, T., Damarsiwi, E. P. M., & Putra, I. D. U. (2020). Membangun Ketahanan Pangan dengan Budidaya lele. *Jurnal INDONESIA RAYA (Pengabdian Pada Masyarakat Bidang Sosial, Humaniora, Kesehatan, Ekonomi Dan Umum)*, 1(2), 50–56.
- Kristiana, E., & Kusumoarto, A. (2019). Penataan Kampung Babakan Siliwangi Sebagai Kampung Tematik Wisata. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*.
- Kurniawati, W., Erviana, L., & Desstya, A. (2020). Solusi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Perkotaan Saat Pandemi Covid-19. *Malay Local Wisdom in the Period and After the Plague*, 95.
- Madusari, S., Astutik, D., & Sutopo, A. (2020). Inisiasi Teknologi Hidroponik Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Masyarakat Pesantren. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik*, 2(2), 45–52.

- Mulyani, A., Ritung, S., & Las, I. (2011). Potensi dan ketersediaan sumber daya lahan untuk mendukung ketahanan pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 30(2), 73–80.
- Permadi, H., Yuliana, Y., Wardhani, I. S., De Nastiti, N., & Prasetyo, S. M. (2020). Workshop Pembuatan Hidroponik Wick System Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Masyarakat Desa Kasri. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(3), 202–211.
- Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13–30.
- Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12–24.
- Sari, S. M., Rangga, K., & Viantimala, B. (2015). Pendapatan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani cabai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Pendapatan Dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Cabai Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, 318–329.
- Siskayanti, R., Rusanti, W. D., & Kosim, M. E. (2021). Pemberdayaan Karang Taruna melalui Pelatihan Hidroponik sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi dengan Pemanfaatan Pekarangan Rumah. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1).
- Sudarmo, A. P. (2018). Pemanfaatan Pertanian Secara Hidroponik untuk Mengatasi Keterbatasan Lahan Pertanian di Daerah Perkotaan. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Terbuka*, 1–8.
- Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 186–194.
- Surtinah, S., & Nizar, R. (2017). Pemanfaatan Pekarangan Sempit Dengan Hidroponik Sederhana Di Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23(2), 274–278.
- Tjendapati, C. (2017). Bertanam Sayuran Hidroponik Organik dengan Nutrisi Alami. *AgroMedia*.
- Tukiman, T., Putra, B. A. P., Meydiawati, I., & Rachmawati, A. (2020). Ketahanan Pangan Masa Pandemi Covid-19 Melalui Hydroponik Dalam Skala Rumah Tangga Di Kelurahan Kedung Baruk Kecamatan Rungkut Surabaya. *Public Administration Journal of Research*, 2(3).

- Valentina Meta Srikartika, N. (2020). Pengenalan Tanaman Obat Sejak Dini Dengan Program Cinamon (Cinta Tanaman Obat Tradisional). *Pro Sejahtera (Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1).
- Yusuf, R., & Tajerin, T. (2017). Ketahanan Pangan Ikani Pada Rumah Tangga Perikanan Tangkap Laut Skala Kecil: Kasus Desa Gebang Mekar, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 4(1), 45–58.